

YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH KREATIF: ANALISIS WACANA KRITIS NGAJI ONLINE GUS BAHÁ

Iqlima Fahrúnisa

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: iqlimafahrúnisa@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi mengharuskan aktivis dakwah menyesuaikan diri dengan zaman serba digital. Dakwah harus dikemas secara kreatif dengan memanfaatkan kecanggihan media. Penelitian ini mengkaji tentang pesan dakwah Gus Baha' dalam pengajian kitab Al-Hikam di media YouTube. Tulisan ini mengembangkan argumen dengan berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh melalui pengamatan pada tayangan *ngaji online* Gus Baha' di YouTube dan penelusuran kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Penulis menggunakan teori analisis wacana model Norman Fairclough dengan tinjauan *dimensi teks*, *discourse practise*, dan *sociocultural practise*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa subjek dari pengajian tersebut memposisikan diri dalam sudut pandang yang sama dengan jamaah. Kemudian *ngaji online* tersebut dilatarbelakangi dengan kondisi masyarakat yang sedang dihipnotis berbagai problem kehidupan dan bagaimana seharusnya manusia tetap mensyukuri serta menyikapi segala hal yang terjadi era teknologi ini.

Kata kunci: Dakwah; Gus Baha; Teknologi; YouTube.

ABSTRACT

Technological developments require da'wah activists to adapt to the all-digital era. Da'wah must be packaged creatively by utilizing the sophistication of the media. This research examines Gus Baha's da'wah messages in the study of the Al-Hikam book on YouTube media. This paper develops arguments based on the principles of qualitative research. Sources of data were obtained by observing Gus Baha's ngaji online broadcasts on YouTube and exploring previous studies related to the research theme. The author uses the discourse analysis theory of Norman Fairclough with an overview of text dimensions, discourse practices, and sociocultural practices. This research resulted in the finding that the subject of the recitation positions himself at the same point of view as the congregation. Then the background of online recitation is the condition of society which is squeezed by various life problems and how humans must remain grateful and respond to everything that happens in this technological era.

Keywords: Da'wah; Gus Baha; Technology; YouTube.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kehadiran internet bagi para penggunanya merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan mengakses berbagai informasi tanpa batas dan sensor. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi khalayak media massa untuk berpindah dari media massa lama (*old media*) ke media massa baru (*new media*)¹. Bagi masyarakat modern, internet tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder maupun tersier, namun telah menjadi salah satu kebutuhan primer,² guna memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, pendidikan dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda.³

Salah satu jejaring media yang sedang marak pada era digital ini adalah YouTube. YouTube memiliki ribuan bahkan jutaan pengguna dari berbagai negara, yang menjadikannya menempati tingkat tertinggi sebagai media sosial berbasis video *sharing* paling populer. Dengan slogan “Broadcast Yourself”, pengunjung YouTube dapat menikmati sajian berbagai video dengan beragam tema dan kategori,⁴ yang umumnya memuat video-video klip musik (Video Clip), film TV, serta video konten buatan para penggunanya sendiri.⁵

Kehadiran YouTube memberikan sebuah kemanfaatan yang semakin inovatif termasuk dalam hal berdakwah. Keberadaannya yang dapat melampaui pola penyebaran pesan atau informasi bersifat tidak terbatas oleh ruang dan waktu.⁶ Selain itu, YouTube juga telah menggiring individu memasuki ruang yang memungkinkan untuk saling berinteraksi tanpa perlu adanya tatap muka, bahkan telah tumbuh menjadi media yang mampu menyiarkan secara langsung siaran televisi maupun radio.⁷ Hal ini kemudian mendorong para aktivis dakwah untuk menggunakan YouTube sebagai terobosan baru dalam syiar Islam. Dakwah media sosial juga berpotensi untuk mengembangkan dan memperluas

¹ Apriyadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 76-77.

² Hasnudin Ali & Lilik Purwanto, *Millennial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya* (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 52.

³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 1

⁴ Laksamana Media, *YouTube dan Google Video; Membuat, Mengedit dan Upload Video* (Jakarta: MediaKom, 2009), hlm. 83

⁵ Apriyadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 84.

⁶ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 14.

⁷ Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 60.

cakrawala dakwah Islamiyah ditengah arus digital saat ini.⁸ Penggunaannya sebagai media dakwah merupakan komodifikasi dakwah itu sendiri agar memiliki ‘nilai jual’ yang ramai di masyarakat tanpa keluar dari misi mensyiarkan ajaran Islam.⁹

Dakwah sebagai konsepsi Islam sepenuhnya mengandung arti menyeru atau mengajak pada kebaikan yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.¹⁰ Dakwah yang dimulai sejak zaman Rasulullah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, mulai dari *da’i*, *mad’u*, maupun metode-metode yang dilakukan.¹¹ Perkembangan dakwah ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman, bahkan kemajuan teknologi mengharuskan dakwah dikemas secara efisiensi dan ringan. Jika berpijak pada konsep dakwah kontemporer, dakwah dan teknologi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹² Meskipun pada masa Rasulullah belum ditemukan adanya teknologi seperti saat ini, namun penggunaannya untuk media dakwah tidak dilarang.¹³

Berangkat dari penjelasan di atas, tulisan ini hendak melakukan penelusuran terkait dakwah melalui media youtube. Bagaimana tantangan dan peluang dakwah di era digital? Bagaimana ngaji online yang dilakukan Gus Baha’ dapat diterima masyarakat luas? Serta bagaimana latar belakang sosial masyarakat

⁸ Yusuf Amrozi, *Dakwah Media dan Teknologi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 158.

⁹ Yusron Saudi, “Media dan Komodifikasi Dakwah”, *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, September 2018. Hlm. 38.

¹⁰ Dalam QS An-Nahl ayat 125, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menyeru dan mengajak pada kebaikan dengan cara yang hikmah, menasehati dengan baik, dan membantah dengan cara dan argumen yang baik pula. Dokrin tentang kewajiban melakukan dakwah pertama kali di proklamasikan pada penduduk Arabia pada abad ke-7. Dengan dilandasi keyakinan akidah yang kokoh, para mujahid Islam maju keseluruh penjuru dunia untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran Ilahiyah. Lihat Syarif Anwar dkk., *Islam Agama Dakwah* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), hlm. 6.

¹¹ M. Munir dkk., *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 22.

¹² Selain dituntut untuk mendalami ajaran agama secara baik, aktivis dakwah juga dituntut untuk mengetahui berbagai sarana berdakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Dakwah dengan menggunakan teknologi sangat membantu di era modern ini. Pelaksanaannya yang dilakukan berdasarkan karakteristik masyarakat modern yang tak lepas dari teknologi sangatlah sesuai dengan kondisi mereka. Penyampaian materi yang menarik, penggunaan metode yang tepat, serta kesesuaian dalam menggunakan media berdakwah menjadi hal penting untuk diperhatikan demi tercapainya tujuan dakwah secara efektif. Lihat Bambang Ma’arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 83. Lihat juga Zulkarnaini, “Dakwah Islam di Era Modern”, *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 3, September 2015. Hlm. 157.

¹³ Fatul Wahid, *E-Dakwah: Dakwah Melalui Internet* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 4.

saat ngaji online tersebut dilangsungkan? Sehingga untuk menjawab seluruh kerisauan tersebut, penulis menggunakan teori analisis wacana model Norman Fairclough untuk membedah secara rinci terkait ngaji online Gus Baha. Artikel ini mengembangkan argumen yang berdasar pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Sumber data pengamatan terhadap tayangan ngaji online yang dilakukan Gus Baha di YouTube. Penulis juga melakukan penelusuran literatur terdahulu baik berupa buku-buku, artikel, serta penelitian yang sesuai dengan tema penelitian.

Fairclough mengatakan bahwa analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Fairclough menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.¹⁴ Norman Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practise*, dan *sociocultural practise*.¹⁵ Ketiga dimensi tersebut akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Kerangka Teknis Analisis Wacana Norman Fairclough

No	Tingkatan	Metode	Unsur	Yang ingin dilihat
1.	Teks	<i>Critical Linguistics</i>	Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
			Relasi	Bagaimana hubungan antara, media, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
			Identitas	Bagaimana identitas media, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

¹⁴ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 51.

¹⁵ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language* (New York: Longman Group Limited, 1995), hlm. 97.

2.	<i>Discourse Practise</i>	Penelusuran informasi organisasi media	Produksi dan konsumsi teks	Praktik dikurs yang menentukan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi
3.	<i>Sociocultural Practise</i>	Studi pustaka, penelusuran sejarah	Situasional	Situasi dan konteks peristiwa ketika teks diproduksi dan dikonsumsi
			institusional	Pengaruh media terhadap wacana yang muncul dalam teks yang diproduksi
			Sosial	Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh bagaimana sebuah teks tercipta.

Dalam menganalisis ketiga dimensi diatas, terdapat tiga analisis yang digunakan, yaitu:

a. Deskripsi (Analisis Teks)

Menguraikan isi dan analisis secara deskriptif pada tataran tekstual. Teks dianalisis melalui pendekatan linguistik untuk mendeskripsikan isi teks media yang relevan dengan tujuan penelitian yang mencakup bentuk formalnya seperti kosakata, semantik, tata kalimat, dan struktur tekstual.¹⁶

b. Interpretasi (Analisis Diskursif)

Menafsirkan teks dengan dihubungkan pada praktik wacana yang dilakukan. Analisis atas isi dan bahasa yang dipakai dalam tajuk dihubungkan dengan proses produksi dalam suatu tajuk. Pada tahap ini, interpretasi terdiri atas interpretasi terhadap teks dan situasi kontekstual.¹⁷

c. Eksplanasi (Analisis Sosial)

Tahap ini bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran yang diperoleh dengan menghubungkan produksi dan sosiokultural. Eksplanasi juga berarti menjelaskan hasil interpretasi atas analisis teks

¹⁶ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough", *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 1, 2014, (Purwokerto: Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, 2014), hlm. 9.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Teks: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Group, 2017), hlm. 327.

yang telah dilakukan yang diorientasikan untuk menggambarkan diskurs sebagai bagian dari praktis sosial sehingga bisa menemukan relasi antara dampak produksi terhadap struktur atau organisasi sosial, baik dalam situasi, konteks institusional, dan konteks sosial atau kelompok yang lebih luas.¹⁸

METODOLOGI

Metode penelitian adalah langkah-langkah sistematis tentang pencarian data yang berkaitan dengan masalah tertentu kemudian diolah dan dianalisis untuk ditarik kesimpulannya. Metode penelitian dilakukan untuk menganalisis fakta-fakta yang ada menggunakan ukuran pengetahuan untuk menemukan suatu kebenaran.¹⁹ Penulis mencoba menggunakan metode penelitian yang dianggap sesuai dengan bahasan peneliti, mengingat tidak semua metode dapat digunakan dalam semua bahasan. Adapun beberapa metode yang di pakai adalah sebagai berikut:

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan akurat tentang kegiatan, peristiwa dan keadaan penelitian.²¹ Maka dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang isi pesan dakwah Gus Baha dalam pengajian kitab Al-Hikam di media YouTube yang kemudian dijelaskan secara deskriptif.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²² Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam tulisan ini adalah sumber data

¹⁸ Stefan Titscher dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terj. Gazali, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 274.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

²¹ Muhlis, "Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Aktifitas Dakwah di Facebook)", Tesis diajukan pada Universitas Islam Negeri Alaudin, 2016, hlm. 13.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

primer²³ dan sumber data sekunder.²⁴ Dalam hal ini, sumber data primer yang dijadikan sebagai obyek utama penelitian yaitu tayangan YouTube dalam kanal Kajian Cerdas Official yang berjudul “Gus Baha’ Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur dari Hal Kecil di Sekitar Kita”. Selanjutnya sumber data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer baik berupa buku, literatur ataupun penelitian terdahulu yang mendukung dengan tema tersebut.

Teknik pengumpulan data, pada metode ini, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan studi kepustakaan. Observasi dengan mengamati tayangan video berjudul “Gus Baha’ Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur dari Hal Kecil di Sekitar Kita” dalam kanal YouTube Kajian Cerdas Official, dengan tujuan untuk memperoleh data secara rinci. Kemudian melakukan studi kepustakaan dengan mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema pembahasan seperti buku, artikel, maupun penelitian terdahulu.

Teknik analisis data, penulis melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti dalam mengumpulkan data yang dipertukan. Adapun penelitian ini dilakukan dengan sebagai berikut: *Pertama*: Peneliti melakukan pengamatan pada video pengajian kitab Al-Hikam oleh Gus Baha di media YouTube. *Kedua*: Mereduksi data, yaitu merangkum dan memilih hal-hal pokok yang terfokus pada pembahasan. Dalam hal ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. *Ketiga*: Penyajian Data, yaitu mengumpulkan informasi yang telah disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan. *Keempat*: Menarik kesimpulan yang merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Hal ini berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dan diusahakan agar mencapai hasil maksimal sesuai yang diharapkan.²⁵

²³ Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber objek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan dari objek informasi yang dicari. Lihat Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

²⁴ Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk mempelajari sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek. *Ibid.*, hlm. 92.

²⁵ Mita Rosaliza, “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No.2 Februari 2015, hlm 71.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang dan Tantangan Dakwah Era Digital

Disadari ataupun tidak, era digital telah menyebabkan dampak dan pengaruh besar terhadap perubahan masyarakat. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, perdagangan, politik, dan tenaga kerja, tetapi juga dalam bidang sosial, budaya serta agama. Hal ini juga berimbas pada persoalan-persoalan lain yang salah satunya adalah *fundamental change* yaitu perubahan cepat dan mendasar sebagai akibat dari kemajuan (revolusi) teknologi komunikasi dan informasi.²⁶

Kemajuan teknologi ini menimbulkan arus informasi yang mengalir deras ditengah masyarakat modern. Kehadirannya membuat orang-orang berpindah dari alat komunikasi sederhana seperti kentongan, sandi-sandi, dan simbol menuju alat komunikasi yang lebih cepat dan lebih canggih yaitu internet. Kemunculan internet ini kemudian memberikan kemudahan kepada seluruh penggunaanya dalam bertukar informasi di seluruh dunia, kapanpun, dimanapun, tanpa adanya batas sensor.²⁷

Masyarakat informasi memiliki karakteristiknya sendiri, antara lain meningkatnya jumlah penggunaan internet, munculnya situs-situs baru yang menyediakan informasi segar, semakin maraknya industri global dan beralihnya semua media dalam bentuk digital, sehingga pertukaran informasi yang ada dapat dilakukan dengan sangat mudah. Melalui internet juga, peradaban informasi yang mendominasi dunia modern telah membawa dampak global dalam berbagai sektor kehidupan manusia, yang mana ketika dikaitkan dengan agama, terutama dalam bidang dakwah tentunya akan memberikan hal baru yang positif.²⁸

Peradaban baru ini memberikan peluang dan tantangan baru dalam berdakwah sehingga kehadiran internet dan segala kecanggihannya dapat digunakan sebagai media perantara pengantar pesan dakwah kepada objek dakwah. Pembaruan dakwah ini dilakukan karena umat Islam harus terus bergerak kedepan dan berorientasi pada kemajuan atau keadaan yang lebih baik. Sebab, berdakwah tanpa memahami ilmu komunikasi dan *new media* dapat menjadikan dakwah itu sendiri tidak bisa berdamai dengan tuntutan kekinian.

²⁶ Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradugma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 3.

²⁷ Wahyudin, "Menakar Evektivitas Dakwah Melalui Media Sosial", Riset diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Parepare, hlm. 4-7.

²⁸ Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial Interaksi Identitas dan Modal Sosial* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 27.

Disinilah sesungguhnya peluang dakwah Islam untuk memainkan perannya dalam menggunakan sarana teknologi sebagai media dakwah yang efektif agar tidak kalah saing dengan agama besar lainnya,²⁹ sehingga nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan yang terus mengalami perkembangan dan dapat berinteraksi serta merespon persoalan-persoalan nyata dalam masyarakat.³⁰ Digitalisasi dakwah ini merupakan integrasi yang dilakukan oleh aktor dakwah dengan mensinergikan imtak dan iptek, dalam rangka mengokohkan sistem Islam di muka bumi sesuai dengan esensial fundamental Islam itu sendiri sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.³¹

Jika *flashback* dengan melihat kenyataan sejarah, setiap agama memang memang membentuk dan membangun kebudayaan serta peradabannya sendiri. Ketika Nabi Muhammad Saw hijrah ke Yastrib yang berarti 'tanah gersang berdebu', Nabi langsung mengubah nama kota tersebut menjadi Madinah yang berarti 'kota atau peradaban'. Hal ini mengandung arti bahwa Nabi ingin mewujudkan peradaban dunia melalui kota Madinah dengan bertumpu pada kreativitas peradaban masyarakatnya yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam melalui petunjuk wahyu Allah SWT. Hal ini seharusnya juga dapat menjadi referensi untuk generasi saat ini agar lebih *melek* dan sadar terhadap kehadiran internet. Karena jika tidak *familiar* dengan internet, dikhawatirkan menjadi korban penjajahan dunia teknologi informasi yang dapat menggaggu kesatuan bangsa dan stabilitas nasional. Sebaliknya, jika dimanfaatkan sebagai kepentingan dakwah, kemajuan teknologi dan internet dipandang sebagai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT sebagai peluang untuk membentuk jaringan Islam yang mengglobal.³²

Modifikasi dakwah dengan memberikan sentuhan teknologi didasari dengan beberapa alasan, *pertama*, tidak ada yang membantah bahwa saat ini kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. *Kedua*, dampak dari kemajuan ini telah menimbulkan persoalan baru secara moral dan agama ditengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, manusia tidak sepenuhnya menjadi subjek pengendali

²⁹ Flodrida Nirma Sanny Damanik, "Menjadi Mayarakat Informasi", ISSN. 1412-0100, Vol. 13, No. 1. 2012, hlm. 77.

³⁰ Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradugma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 15-16.

³¹ *Ibid.*, hlm. 32.

³² Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradugma Baru Dakwah Era Milenia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 148-149. Lihat juga Muhammad Rajab, "Dakwah dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi," *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.15, No, 1, Juni 2014: 69-90, hlm. 81.

internet, tetapi juga menjadi objek dari keberadaan teknologi itu sendiri. *Keempat*, bagaimana kemajuan ini dapat secara positif dan produktif dimanfaatkan untuk kemajuan dakwah dan kemandirian keadaban umat manusia.³³

YouTube Sebagai Media Dakwah Kreatif

YouTube merupakan sebuah media sosial yang menawarkan kepada penggunaannya menikmati kumpulan video seperti videoklip, film pendek, serial televisi, trailer film, video blog, video tutorial dan masih banyak lagi. Pengguna YouTube dapat bebas mengakses video yang diunggah oleh siapapun tanpa batas tertentu selama pengguna tetap terkoneksi dengan jaringan internet. Keberadaan media YouTube bersifat sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengunggah video kepada khalayak yang melihatnya.³⁴ Hal ini dalam istilah komunikasi media disebut alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.³⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa YouTube merupakan sebuah jembatan yang mengantarkan informasi serta wawasan yang cakupannya mengglobal kepada setiap penggunaannya.³⁶

Di era digital ini, hampir semua orang dari segala kalangan mengenal apa itu YouTube. Ditambah dengan kemajuan teknologi serta kemudahan dalam menggunakannya, menjadikan masyarakat lebih praktis dalam memenuhi kebutuhan hiburan bahkan spiritual. Disamping kemajuan tersebut, masyarakat modern juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan media sosial yang ada -termasuk YouTube- dalam memanfaatkannya di kehidupan nyata. Hal ini kemudian mendorong para aktivis dakwah untuk melakukan inovasi yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.³⁷

Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa dulu, dakwah disebarkan dengan model ceramah secara langsung dalam suatu majlis dengan waktu yang telah ditentukan. Namun seiring berkembangnya zaman kegiatan ini dianggap kurang efektif karena terpaut waktu dan jangkauan yang sangat sempit. Jika umat Islam tidak segera menggunakan sentuhan media yang sesuai, maka dakwah

³³ Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 169.

³⁴ Azhar Asyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3.

³⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 137.

³⁶ Shofwan Al-Banna, *Yuk Dakwah: Dakwah Wow di Zaman Now* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 180-182.

³⁷ Arif Ramadhan Sulaeman, Anhar Fauzi, dan Fairus, Strategi Pemanfaatan YouTube dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh, *Jurnal Communication*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm. 81-82

Islam akan semakin terpinggirkan di tengah persaingan ideologi sekuler dengan agama-agama besar lainnya.³⁸

Berdakwah menggunakan media YouTube juga merupakan salah satu bentuk pengoptimalan fungsi teknologi tersebut. Dakwah merupakan kekuatan moral yang mampu menggerakkan perubahan sosial serta menawarkan satu alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat, dengan menempuh cara dan strategi yang lebih kreatif dan bijak. Berdasarkan data yang disajikan oleh Yudo Dahona, penggunaan YouTube saat ini menempati tingkat tertinggi dibanding media sosial yang lain, yaitu dengan persentase mencapai 94%. Peringkat kedua diduduki oleh WhatsApp dengan persentase 87,7, ketiga Instagram dengan persentase 86,6, dan diposisi keempat ditempati oleh Facebook dengan persentase 85,5.³⁹

Dakwah melalui YouTube dapat dilakukan dengan cara yang baik, dalam bentuk ceramah, sandiwara, web series, maupun drama. Dengan melalui media ini pemirsa dapat mengikuti dakwah seakan ia berhadapan dan berkomunikasi langsung dihadapan *da'i*, tanpa harus menyiapkan diri secara resmi mengikuti program dakwah seperti halnya untuk menghadiri pengajian. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, ditengah perubahan masyarakat dan bangsa serta akselerasi perkembangan dunia, mau tidak mau dakwah Islamiyah harus mengkoordinir peran dan fungsi perangkat komunikasi dan informasi modern dengan segenap kemajuan teknologinya. Dengan mendayagunakan kecanggihan teknologi tersebut secara optimal, maka dakwah Islamiyah akan lebih efektif dan efisien, serta dapat menjangkau wilayah yang lebih luas.⁴⁰

Dengan demikian, secara fungsional YouTube menjadi perangkat strategi bagi usaha memacu pembangunan mental spiritual dan akhlak masyarakat. Sejumlah kecanggihan yang dimiliki oleh YouTube dengan segenap perkembangan artistik, estetis, dan etikanya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong manusia mendalami ajaran Islam secara lebih intens. Sumbangan konten YouTube bagi dakwah Islam yang ada saat ini masih memungkinkan dikembangkan dimasa mendatang. Hal itu akan menjadi kenyataan apabila partisipasi umat, pemuka-pemuka agama, musisi, artis, dan

³⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 422

³⁹ Yudo, Dahono, dalam *Website* BeritaSatu, <https://www.beritasatu.com/digital/733355/data-ini-media-sosial-paling-populer-di-indonesia-20202021>, 2021, diakses pada Jumat, 30 Juli 2021, pukul 20.58.

⁴⁰ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 87-89.

konten kreator lain yang beragama Islam dapat memainkan perannya sebagai media dakwah alternatif.⁴¹

Ngaji Online Oleh Gus Baha' di Media YouTube

Pemanfaatan sistem teknologi digunakan dalam kegiatan dakwah guna memaksimalkan pencapaian atas tujuan dakwah itu sendiri. Salah satu aktor dakwah media sosial yang sedang digemari saat ini adalah Gus Baha', sehingga saat ini banyak sekali kajian dakwah oleh Gus Baha' yang dapat dijumpai di media YouTube. Meskipun dalam dakwahnya Gus Baha' menggunakan sistem *ngaji* pesantren dan sering menggunakan bahasa Jawa, tidak membuat gairah menuntut ilmu dengan Gus Baha' menjadi surut. Bahkan berdasarkan pendataan yang dilakukan mengenai kepopuleran ustadz Indonesia pada tahun 2020 oleh Alvara Research Center, menyebutkan bahwa Gus Baha' menduduki posisi kedua dengan persentase 15,7%. Melalui Gus Baha' pula, kajian kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning kembali diminati oleh generasi milenial saat ini.

⁴²

Dakwah yang dilakukan oleh Gus Baha' ini didasari atas keinginannya dalam menegakkan otoritas ilmu agama di muka bumi. Bahkan demi tegaknya keinginan itu, seringkali Gus Baha' berani mengkoreksi tradisi-tradisi keagamaan yang ada dimasyarakat. Kritikan yang diberikan oleh Gus Baha' disampaikan dengan penuh kepercayaan diri dan dibarengi dengan logika yang sangat tajam serta hujjah atau dalil yang sangat kuat, sehingga kritik-kritik tersebut dapat diterima dan tidak menimbulkan kontroversi ditengah masyarakat.⁴³

Pada 15 Juni 2020, kanal YouTube Kajian Cerdas Official telah mengunggah video rekaman suara berisikan pengajian kitab al-Hikam oleh Gus Baha'. Dalam video yang berjudul "Gus Baha' Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur Dari Hal Kecil di Sekitar Kita", Gus Baha' menjelaskan satu nadhom dalam kitab Al-Hikam nadhom yang berbunyi sebagai berikut:

من لم يعرف قدر النعم بوجدانها عرفها بوجود فقدانها

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 5.

⁴² Joko Yuliyanto, "Menikmati Islamnya Gus Baha'", dalam laman <https://news.detik.com/kolom/d-5352532/menikmati-islamnya-gus-baha>, diakses pada 14 Agustus 2021, pukul 17.17.

⁴³ Akhmad Zaini, "Pahami Teks Agama, Tak Cukup Dengan Terjemahan", dalam laman <https://www.iainutuban.ac.id/berita/detail/pahami-teks-agama-tak-cukup-dengan-terjemahan>.

Artinya: *Barang siapa yang tidak mengenali kadar nikmat Allah, maka Allah akan mengenalkan dengan menghilangkan nikmat itu.*⁴⁴

Gus Baha menjelaskan secara detail mengenai pentingnya mensyukuri setiap hal yang terjadi dalam kehidupan.⁴⁵ Pengajian kitab Al-Hikam oleh Gus Baha' ini diikuti oleh jamaah dari berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwasanya pengajian melalui media YouTube ini dapat dibilang efisien karena dapat diikuti oleh siapapun tanpa ada batasan ruang dan dapat dinikmati kapan saja serta dapat diulang berkali-kali.

Analisis Pesan Dakwah Gus Baha dalam Pengajian Kitab Al-Hikam di Media YouTube

Analisis wacana model Norman Fairclough didasarkan pada perubahan sosial, seperti linguistik, pemahaman, dan sosial. Fairclough menganggap bahasa lebih dari sebuah aktivitas merefleksikan sesuatu, tetapi bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung implikasi.⁴⁶ Dalam hal ini, Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu dimensi *teks*, yang mengacu pada tulisan dan dianalisis secara linguistik, yang mengacu pada kosakata, semantik, serta kalimat. Dimensi *Discourse Practise*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Kemudian dimensi *sociocultural Practise*, berhubungan dengan konteks diluar teks. Dalam dimensi ini pemahaman mengenai intertekstual mulai masuk, sehingga memperlihatkan adanya peristiwa sosial dimana teks terbentuk.⁴⁷

1. Teks

Terdapat 3 elemen dasar dalam dimensi ini, yaitu: *pertama*, representasi, yaitu bagaimana individu, kelompok, maupun situasi digambarkan dalam sebuah teks. *Kedua*, relasi teks yaitu bagaimana hubungan antara khalayak dan partisipan

⁴⁴ Al-Haramain, Syarhul Hikam Juz ats-Tsani, 2012, hlm. 34.

⁴⁵ Kajian Cerdas Official, "Gus Baha Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur Dari Hal Kecil Disekitar Kita", sebuah kanal YouTube dala laman <https://youtu.be/FG3dy8dbMUk>.

⁴⁶ Norman Fairclough, *"Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language"* (New York: Longman Group Limited, 1995), hlm. 96.

⁴⁷ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 127-128.

dalam sebuah teks. *Ketiga*, identitas yaitu bagaimana identitas individu atau kelompok ditampilkan dalam teks tersebut.⁴⁸

a. Representasi

Pengajian yang dilakukan oleh Gus Baha' di media YouTube mengacu pada kitab Al-Hikam Jilid II halaman 34-36 mengenai pentingnya mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dalam pengajian tersebut Gus Baha' juga memberikan contoh-contoh kecil agar jamaah dapat lebih mudah memahaminya. Untuk dapat mengetahui representasi dalam pengajian tersebut dapat dilihat dipenjelasan berikut:

Teks *pertama*, yaitu *"Siapa yang tidak mengenali nikmat Allah, maka Allah akan mengenalkan padanya dengan menghilangkan nikmat itu"*.⁴⁹

Dalam teks ini, kata 'mengenali' diartikan sebagai mensyukuri atas segala nikmat yang Allah berikan. Karena seperti yang diketahui, segala yang terjadi pada manusia, baik yang sudah lewat maupun yang sedang dijalani, tak ubahnya pasti selalu bersentuhan dengan nikmat dari Allah. Sehingga manusia harus senantiasa mengingat akan kebaikan Allah dan bersyukur atas Allah pula. Kalimat *Maka Allah akan mengenalkan padanya dengan menghilangkan nikmat itu*, menggambarkan bahwasanya ketika seseorang tidak dapat bersyukur atas nikmat yang diberikan, maka Allah akan mencabut nikmat itu. Dengan harapan orang tersebut tersadar akan kelupaannya atas ungkapan 'alhamdulillah' yang seharusnya diucapkan sebagai rasa syukur terhadap Allah.

Teks *kedua*, yaitu *"Istri sukanya datang ngamuk- nyanyi-ngamuk-nyanyi, sekali tidak pulang menyesal. Jadi anggap saja sewaktu istri nyanyi seperti tidak ada orang. Tidak apa orang seperti itu berada disekililing kita yang penting jangan sampai tidak bersyukur"*.⁵⁰

Dalam teks ini, Gus Baha' memberikan contoh dengan menggambarkan keadaan seorang suami yang sering diomeli oleh

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hlm. 301-303.

⁴⁹ Kajian Cerdas Official, "Gus Baha Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur Dari Hal Kecil Disekitar Kita", sebuah kanal YouTube menit 1.30, dalam laman <https://youtu.be/FG3dy8dbMUk>.

⁵⁰ Kajian Cerdas Official, "Gus Baha Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur Dari Hal Kecil Disekitar Kita", sebuah kanal YouTube menit 1.05-1.24, dalam laman <https://youtu.be/FG3dy8dbMUk>.

istrinya sendiri. Kata *'nyanyi'* dalam kalimat tersebut dapat diartikan dengan mengomel. Majas ini sering digunakan oleh suku Jawa ketika ada orang yang sedang mengomel atau marah. Sikap seharusnya yang diakukan oleh suami adalah dengan membiarkannya saja, tidak perlu dianggapi berlebihan atau malah memarahi balik. Tapi sebaliknya, jadikan hal itu menjadi rasa syukur karena masih diberikan nikmat mempunyai seorang istri.

Teks ketiga, yaitu *"Orang yang mengajarkan ilmu karena Allah, maka Allah akan menjanjikan surga baginya. Tapi setelah selesai mengajar, orang itu malah mnyesesal karena tidak ada salam tempel, maka janji Allah akan hangus."*⁵¹

Dalam teks ini, menjelaskan bahwasanya orang yang ikhlas berbuat baik seperti berbagi ilmu untuk orang lain maka akan dinilai pahala oleh Allah dan akan diberikan imbalan berupa surga. Tetapi imbalan yang dijanjikan oleh Allah tersebut dapat menjadi hangus apabila orang tersebut mengajarkan ilmu bukan karena Allah melainkan karena mengharap imbalan dari orang lain. Kata *'salam tempel'* dalam kalimat ini menggambarkan dua orang (sebut saja pengajar dan orang yang mengundang) yang sedang bersalaman dimana si pengundang sembari memberi amplop berisi uang ataupun yang lain kepada si pengajar. Pengharapan akan hal-hal seperti ini yang akan membuat Allah menjadi kecewa, karena janji Allah yang lebih besar dari itu tidak dihargai.

Melalui representasi ketiga teks diatas, dapat dimaknai bahwa seluruh manusia harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dalam keadaan apapun. Dalam teks pertama juga telah ditegaskan bahwasanya seseorang yang tidak dapat mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan maka nikmat tersebut akan diambil kembali oleh Allah.

Gus Baha' juga menambahkan bahwasanya seseorang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, maka Allah akan melipat gandakan nikmat itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7, yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

⁵¹ Kajian Cerdas Official, "Gus Baha Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur Dari Hal Kecil Disekitar Kita", sebuah kanal YouTube menit 9.15-9.37, dalam laman <https://youtu.be/FG3dy8dbMUk>.

Yang artinya “Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu mengumumkan: *sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*”.⁵²

Syukur merupakan sikap sadar bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Artinya seseorang dapat memperlihatkan pengaruh nikmat Allah pada diri seorang hamba, yang mana pada hatinya dengan beriman, pada tulisannya dengan pujian dan sanjungan, dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah dan ketaatan.⁵³ Bersyukur menjadi salah satu kekuatan positif yang memberikan keuntungan bagi seseorang dalam meningkatkan kesejahteraan dirinya. Rasa syukur yang dimiliki oleh seseorang akan mendatangkan kesenangan bagi mereka, dengan demikian mereka dapat mengembangkan semua potensi positif yang ada di dalam dirinya sebagai perasaan positif yaitu kebahagiaan atas perasaan bersyukur yang ia miliki.

Dalam forum lain, Gus Baha’ juga menambahkan bahwasanya dalam keadaan susah sekalipun seperti pandemi yang terjadi saat ini, sudah selayaknya umat manusia tetap menjaga rasa syukur, meski dihipit oleh problem ekonomi dan problem sosial. Rasa syukur ini kemudian akan memunculkan harapan pada belas kasih Allah akan masalah yang terjadi sehingga seseorang dapat terhindar dari keputusan.⁵⁴

b. Relasi

Melalui makna relasi, dapat diketahui bagaimana hubungan antara Gus Baha’ sebagai aktor pengajian dengan jamaah yang mengikuti pengajian tersebut. Dalam penggalan aforisma singkat dari kitab Al-Hikam dan penjelasan rinci dari Gus Baha’, Gus Baha’ mencoba

⁵² Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), hlm. 256.

⁵³ Al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati: Ikhlas, Tawakal, Optimis, Takut, Bersyukur, Ridha, Sabar, Introspeksi Diri, Tafakur, Mahabbah, Taqwa, Wara* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 78.

⁵⁴ Ahmad Rozali, “Hadapi Wabah Covid-19, Gus Baha’: Jaga Rasa Syukur”, dalam laman <https://www.nu.or.id/post/read/129963/hadapi-wabah-covid-19--gus-baha--jaga-rasa-syukur>.

membawakan makna yang mendalam dari pentingnya bersyukur atas pemberian Allah agar lebih mudah ditangkap oleh jamaah.

Dalam teks pertama, *“Siapa yang tidak mengenali nikmat Allah, maka Allah akan mengenalkan padanya dengan menghilangkan nikmat itu”*, imbuhan “nya” dalam teks tersebut merujuk pada seluruh manusia dimuka bumi secara universal, yang mana imbuhan ini dapat dimaknai apabila terikat dengan kata-kata sebelumnya. “Nya” dalam hal ini adalah siapa saja orang yang tidak dapat bersyukur atas nikmat Allah yang telah diterima. Kata *“padanya”* berasal dari penggabungan kata *“pada”* dan *“dia”*, artinya dalam kalimat tersebut Gus Baha’ dan jamaah berada dalam sudut pandang yang sama. Dalam hal ini Gus Baha’ juga masuk kedalam teks pertama bukan sebagai tokoh utama melainkan juga sebagai pemeran dari teks tersebut.

Demikian juga pada teks ketiga, kata “nya” dalam kalimat *“maka Allah akan menjanjikan surga baginya”*, juga merujuk seluruh manusia tanpa terkecuali, yang mana dalam hal ini Allah telah menyiapkan surga bagi setiap hamba-Nya yang secara ikhlas mengajarkan ilmunya kepada orang lain tanpa mengharap apapun kepada selain Allah.

Kemudian pada teks kedua, dalam kalimat *“Tidak apa orang seperti itu berada disekililing kita yang penting jangan sampai tidak bersyukur”*, Gus Baha’ menggunakan kata ‘kita’ yang bermakna bahwa Gus Baha’ dan jamaahnya berada dalam sudut pandang yang sama. Artinya pada saat itu Gus Baha’ memposisikan dirinya sebagai objek seperti jamaah yang lain.

Melalui makna relasi dari ketiga teks diatas, dapat disimpulkan bahwa Gus Baha’ dan jamaahnya berada dalam sudut pandang yang sama, bahwa ‘kami’ semua merupakan umat manusia hamba Allah yang selayaknya menyukuri atas segala nikmat yang telah diterima. Tidak ada nikmat yang layak disangkal karena semua nikmat merupakan sebaik-baiknya pemberian Tuhan kepada makhluknya, dan dengan bersyukur maka Allah akan meberikan benefit lebih daripada nikmat sebelumnya.

c. Identitas

Pengajian kitab Al-Hikam dalam kanal YouTube Kajian Cerdas Official yang dibawakan oleh Gus Baha’ merupakan sebuah kajian online yang sesuai dengan zaman dan keadaan saat ini. Dalam pengajian tersebut, dengan mengacu pada kitab Al-Hikam jilid II halaman 34-36, Gus Baha’ mencoba merefleksikan keilmuannya tentang kewajiban syukur oleh seluruh umat manusia.

Dari penjelasan pada bagian relasi, dapat diketahui bahwa antara aktor dakwah dan penerima dakwah yang dalam hal ini adalah Gus Baha' dan jamaah, selalu berada dalam sudut pandang yang sama. Hal tersebut kemudian memberi identitas bahwa Gus Baha' dan jamaahnya merupakan termasuk tokoh dalam teks-teks yang telah dijelaskan diatas, sehingga menciptakan wacana bahwa Gus Baha' dan jamaahnya sama-sama harus senantiasa bersyukur terhadap Allah atas segala limpahan nikmat yang telah diberikan.

2. *Discourse Practise*

Pada dimensi *discourse practise* atau diskurs, produksi dan konsumsi teks merupakan tujuan utamanya. Untuk menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi, teks haruslah dibentuk melalui suatu praktik diskurs. Menurut Fairclough terdapat dua sisi pada dimensi ini, yaitu produksi teks yang berada pada pihak media dan konsumsi teks yang berada pada pihak khalayak atau audience.⁵⁵

Praktik diskurs kali ini akan menganalisis dua sisi praktik pada pengajian kitab Al-Hikam di media YouTube yang dilakukan oleh Gus Baha'. Dalam hal ini produksi teks dipihak media adalah Gus Baha' dan konsumsi teks dipihak khalayak adalah jamaah yang mengikuti pengajian *online* tersebut.

a. Produksi Teks

Dalam produksi teks ini mengungkapkan bagaimana latar belakang pengajian *online* tersebut dan apa yang ingin disampaikan oleh Gus Baha' kepada seluruh jamaahnya. Proses produksi sebuah teks berkaitan dengan profesionalitas dan latar belakang individu yang berada pembuatan teks tersebut. Pengajian Gus Baha' di media YouTube dalam unggahan video yang berjudul "Gus Baha' Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur Dari Hal Kecil Disekitar kita" diunggah pada 15 Juni 2020, yang mana pada saat itu seluruh manusia di muka bumi sedang dihadapkan oleh pandemi yang menyebabkan adanya problematika baru dalam segala aspek kehidupan.

Dalam pengajian tersebut, Gus Baha' menampilkan cara berdakwah dengan gaya yang berbeda, yang mana pada sebelumnya dakwah dilakukan dengan tatap muka, tetapi saat ini dilakukan secara

⁵⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), hlm. 317.

virtual melalui media yang ada yaitu YouTube. Hal ini dikarenakan pada situasi pandemi masyarakat harus mengikuti kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membatasi kegiatan yang menyebabkan kerumunan banyak orang, guna untuk memutus rantai penyebaran pandemi tersebut.

Pengajian kitab Al-Hikam yang dibawakan oleh Gus Baha' secara keseluruhan mengajak manusia untuk senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah di berikan. tidak harus pada nikmat yang besar, tetapi juga menyukuri atas nikmat-nikmat kecil yang selalu mendampingi. Dalam kesempatan lain, Gus Baha' juga mengajak umat manusia untuk tidak berputus asa pada ujian pandemi ini. Gus Baha' megatakan bahwasanya ujian masih bisa dihitung sedangkan nikmat tidak bisa sama sekali. Diatas ujian ini, masih ada ujian-ujian yang lebih besar lagi, ujian itu pula yang kemudian menjadikan manusia lebih baik dan bermartabat. Sehingga jangan sampai ujian membuat manusia menjadi panik dan lepas kendali, tetapi jadian salah satu ujian tersebut untuk terus bersyukur.⁵⁶

b. Konsumsi Teks

Konsumsi teks mengungkapkan bagaimana para jamaah menangkap dan menerima pengajian Gus Baha'. Data ini diambil dari jumlah pendengar atau penonton serta komentar dalam akun YouTube yang terkait. Dalam akun YouTube Kajian Cerdas Official, tepatnya pada unggahan video yang berjudul 'Gus Baha' Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur Dari Hal Kecil Disekitar kita", hingga saat ini telah ditonton lebih dari 73 ribu kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajian oleh Gus Baha' ini dapat diterima dengan baik oleh jamaah dan masyarakat. Meskipun penjelasan mengenai bahasan tersebut menggunakan bahasa Jawa, tetapi jamaah tetap dapat memahami materi yang di sampaikan karena dalam video tersebut sudah dilengkapi dengan teks berbahasa Indonesia.

Dengan melihat respon baik dari para jamaah menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan atas dakwah yang diberikan oleh Gus Baha'. Jamaah menyambut baik materi atau pesan yang di berikan karena itu merupakan tambahan atas wawasan mengenai pengetahuan

⁵⁶ Hidayatullah.com, " Virus Covid-19 Meningkat, Gus Baha': Rasa Syukur Kepada Allah Harus Dijaga", dalam laman <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2021/07/09/211656/virus-covid-19-meningkat-gus-baha-rasa-syukur-kepada-allah-harus-dijaga.html>.

keagamaan. Jamaah lain juga menambahkan bahwasanya meskipun materi yang diberikan singkat dan sederhana tapi jika diterapkan dengan baik akan memiliki makna yang sangat luar biasa.

3. *Sociocultural Practise*

Dasar dari analisis *sociocultural practise* adalah asumsi bahwa konteks sosial yang terdapat dalam teks merupakan salah satu faktor pengaruh sebuah wacana muncul dalam teks. Meski tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi keberadaannya merupakan penentu bagaimana teks tersebut diproduksi dan dipahami. Konteks yang berhubungan pada analisis ini adalah keadaan masyarakat, budaya, atau politik.⁵⁷

Pada dimensi ini terdapat pendekatan khusus yaitu dengan cara melihat hubungan antara praktis sosio-budaya dengan teks, karena dalam dimensi ini sudah masuk dalam pemahaman peristiwa sosial dan interektualitas yang bisa diketahui bahwa teks tersebut dibentuk dan terbentuk sesuai dengan praktis sosial.⁵⁸

a. Aspek Situasional

Aspek situasional merupakan bagaimana situasi dan konteks peristiwa ketika teks diproduksi dan dikonsumsi. Situasi atau keadaan ketika teks diproduksi akan memberi ciri tersendiri pada teks yang diciptakan, jika wacana yang tercipta sebagai suatu tindakan, maka hal ini merupakan upaya untuk merespon sebuah situasi. Pengajian Gus Baha' mengenai pentingnya bersyukur dilakukan pada tanggal 15 Juni 2020. Mengutip dari beberpa media pemberitaan, pada 15 Juni 2020, tedapat penambahan kasus baru, sebanyak 1.017 masyarakat yang terkonfirmasi positif Covid-19 (penyebab adanya pandemi di tengah masyarakat) dalam 24 jam terakhir, sehingga secara keseluruhan terdapat 39.294 orang yang terpapar virus.⁵⁹

Pandemi yang berlangsung lama ini tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan masyarakat, tetapi secara nyata juga mengganggu pada

⁵⁷ Ardhiba Saraswati dan Ni Wayan Sartini, "Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2017, hlm. 183.

⁵⁸ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 23.

⁵⁹ Kompas.com, "Update 15 Juni: 39.294 Kasus Covid-19, Pasien Meninggal Tertinggi, Hingga Berkurangnya Tes Spesimen", dalam laman <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/05540601/update-15-juni-39294-kasus-covid-19-pasien-meninggal-tertinggi-hingga?page=all>.

aktivitas ekonomi nasional.⁶⁰ Hal ini juga berdampak pada kegiatan belajar mengajar, kegiatan berbasis pendidikan ini hanya boleh dilakukan secara virtual melalui zoom meeting atau media lainnya, guna meminimalisir kemungkinan buruk yang dapat terjadi.⁶¹

Berdasarkan beberapa paparan berita diatas dapat diketahui bahwa pada saat pengajian dilakukan, kondisi sosial masyarakat sedang mengalami problem di segala aspek. Untuk itu, melalui pengajian kitab Al-Hikam di media YouTube, Gus Baha' mengajak seluruh masyarakat untuk tetap menjaga rasa syukur kepada Allah meski sedang dihimpit masalah sekalipun. Dalam kesempatan lain Gus Baha' juga menambahkan bahwasanya keadaan pandemi yang sedang menimpa saat ini tidak lebih buruk dari potensi kerusakan yang lebih besar, sehingga Gus Baha' mengajak umat Islam untuk tidak boleh kehilangan harapan kepada Allah.⁶²

b. Aspek Institusional

Pada level ini akan menganalisis bagaimana institusi dari sebuah media baik internal maupun eksternal memberi pengaruh terhadap video yang diciptakan, selain itu juga persaingan antar media dalam hal ini pendakwah lainnya serta bagaimana institusi politik memberi pengaruh. Kanal YouTube Kajian Cerdas Official merupakan kanal YouTube yang berdiri sejak Juli 2019 dan telah memiliki 224.000 subscriber. Kanal ini secara khusus mengunggah perngajian-pengajian yang dibawakan oleh Gus Baha'. Dengan melihat angka subcriber yang telah mencapai ratusan ribu dalam waktu kurang lebih dua tahun, menunjukkan bahwa kanal YouTube ini diterima dengan baik oleh masyarakat.

Selain itu kepopuleran nama Gus Baha' juga didasari oleh sikap Gus Baha' sendiri yang terkenal sederhana dan bijak. Pembawaan setiap materi yang diberikan juga dikemas secara rapi dan sesimpel mungkin

⁶⁰ Antonius Purwanto, "Ekonomi Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19: Potrett dan Strategi Pemulihan 2020-2021", dalam laman <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/ekonomi-indonesia-pada-masa-pandemi-covid-19-potret-dan-strategi-pemulihan-2020-2021>.

⁶¹ Kontan.co.id, "Hari Ini Pemerintah Umumkan Nasib Tahun Ajaran Baru dan Belajar disekolah", dalam laman <https://nasional.kontan.co.id/news/hari-ini-pemerintah-umumkan-nasib-tahun-ajaran-baru-dan-belajar-di-sekolah>.

⁶² Hasan Kurniawan, " Pandemi Covid-19, Gus Baha: Rasa Syukur Kepada Allah Dijaga", dalam laman <https://nasional.okezone.com/read/2021/07/09/337/2437848/pandemi-covid-19-gus-baha-rasa-syukur-kepada-allah-dijaga>.

agar lebih mudah di pahami oleh jamaah. Kehadiran Gus Baha' ini dapat mengimbangi atau bahkan menggeser hingar-bingar fanatisme terhadap ustadz konservatif yang sempat menguasai dunia maya. Hingga menjadikan sepanjang 2020 keberadaan ustadz konservatif tersebut kurang diminati. Ketika media mengambil alih ruang dakwah, kajian Gus Baha' yang dikenal alim dan intelektual menjadi primadona baru bagi masyarakat yang haus akan kajian spiritual.⁶³

Namun terlepas dari itu semua, Gus Baha' hanya ingin menyebarkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Karena Gus Baha' meyakini bahwa ilmu yang dimiliki sekarang ini diperoleh dari Allah, di tanamkan kehati karena Allah, dan murni hak Allah yang sewaktu-waktu bisa diambil kembali. Karena dalam mengajarkan ilmu tersebut Gus Baha' juga mengajarkan secara ikhlas karena Allah pula.⁶⁴

c. Aspek Sosial.

Pada tingkat sosial ini mencakup aspek politik, ekonomi, dan sistem budaya secara keseluruhan yang akan menentukan perkembangan wacana dari sebuah teks. Dengan melihat keadaan masyarakat indonesia yang sedang terhimpit banyak problem di segala aspek, menjadikan pengajian Gus Baha' ini sebagai pengingat bahwa tidak ada masalah tanpa adaya jalan keluar. Meski keadaan sulit, yakinlah bahwa Allah akan segera memberikan kemudahan karena Allah adalah sebaik-baiknya penolong. Jangan jadikan keadaan menjadi alasan untuk berputus asa dan menjadi panik, tapi tetaplah bersyukur atas Allah karena telah memberikan cobaan yang masih bisa dilalui.

Setelah melalui analisis wacana model Norman Fairclough dapat dilihat makna teks, *discourse practise*, dan *sociocultural practise* dari pesan dakwah dalam pengajian kitab Al-Hikam oleh Gus Baha', kemudian penulis akan memaparkan mengenai bagaimana pesan dakwah tersebut dalam memaknai kehidupan di era teknologi ini.

Teknologi merupakan alat untuk mendapatkan nilai tambah dalam menghasilkan produk yang bermanfaat. Diketahui bahwa perkembangan teknologi semakin cepat, perkembangan tersebut merupakan sebuah revolusi

⁶³ Joko Yuliyanto, "Menikmati Islamnya Gus Baha'", dalam laman <https://news.detik.com/kolom/d-5352532/menikmati-islamnya-gus-baha>.

⁶⁴ Sularto, "Belajar Ikhlas Dengan Ilmu Hakekat Dari Gus Baha'", dalam laman <https://klikbmi.com/belajar-ikhlas-dengan-ilmu-hakekat-dari-gus-baha/>.

yang berlangsung dalam tiga gelombang, yaitu. Gelombang teknologi dalam pertanian, gelombang teknologi industri dan gelombang teknologi informasi.⁶⁵ Menurut Kroes dalam bukunya, teknologi dapat dipahami sebagai transformasi atau manipulasi benda material untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia.⁶⁶

Artinya penggunaan teknologi demi kemaslahatan bersama diperbolehkan dan sah-sah saja, begitu pula dalam Islam. Seperti yang telah diketahui bahwasanya Islam tidak phobia terhadap ilmu pengetahuan teknologi. Islam bersikap adil dengan adanya iptek sebagaimana sikapnya terhadap segala sesuatu. Teknologi diambil manfaatnya oleh umat Islam sebagai media penyebaran ajaran Allah, sekaligus wujud syukur atas limpahan rahmat Allah. Abdul Salam, seorang fisikawan muslim dari Pakistan mengatakan bahwa keberadaan teknologi didorong atas dua prinsip, yaitu prinsip kerahmatan Islam dan prinsip syukur atas nikmat Allah.⁶⁷

Penguasaan iptek yang bertujuan untuk kepentingan Islam merupakan sebuah sikap proaktif dan produktif dalam meningkatkan efisiensi guna mentransformasikan potensi yang dimiliki seorang *da'i* kepada umat muslim. Hal ini jelas merupakan implementasi dari sikap syukur, yakni memperbaiki dan mengembangkan metode dakwah, sehingga nikmat menjadi bertambah.⁶⁸ Menggunakan anugerah Allah dengan sebaik-baiknya juga merupakan salah satu wujud sukur kepada Allah.⁶⁹ Karena pada hakikatnya syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah yang di buktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt. Jadi, syukur itu adalah mempergunakan nikmat Allah, dengan menurut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat.⁷⁰

Dari uraian penjelasan diatas sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa syukur dalam memaknai kehidupan di era teknologi artinya manusia harus dapat

⁶⁵ Daeng Sani Ferdiansyah, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Transformasi Sosial di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-NTB", *Jurnal Komunike*, Vol.12, No.1, 2020, hlm. 116.

⁶⁶ Peter Kroes, "Routledge Encyclopedia of Philosophy" (London: Routledge, 2005), hlm. 1.

⁶⁷ Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 247.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 249.

⁶⁹ Quraish Shihab, "Mensyukuri Anugerah Allah", dalam laman <https://mediaindonesia.com/tafsir-al-mishbah/235166/mensyukuri-anugerah-allah>.

⁷⁰ Akmal dan Masyhuri, "Konsep Syukur (*Gratefulness*): Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes *Darunnabdhah Thawalub* Bangkinang Seberang, Kampar, Riau", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 8.

berpandai-pandai dalam mengguakan segala kecanggihan yang ada di era ini. Memanfaatkan untuk kepentingan bersama atau sekadar sebagai hiburan semata diperbolehkan karena hal tersebut merupakan wujud syukur atas pemberian Allah. Berbeda dengan penggunaannya sebagai alat untuk menebar aib dan keburukan orang lain, hal tersebut jelas dilarang karena telah menggunakan fasilitas tidak sebagaimana yang Allah harapkan.

PENUTUP

Sesuai analisis wacana Norman Fairclough dengan membedah pengajian kitab Al-Hikam oleh Gus Baha' melalui tiga dimensi, *teks*, *discourse practise*, dan *sociocultural practise*, dapat diketakui bahwa dalam teks pengajian menempatkan *da'i* dan *mad'u* berada dalam sudut pandang yang sama, yaitu dalam hal keharusan mensyukuri atas segala nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah. Kemudian dalam *discourse practise* dapat dimaknai bahwa pada saat masyarakat terhimpit oleh problem kehidupan, Gus Baha' tidak segan untuk senantiasa mengajak seluruh umat manusia untuk bersyukur dan tidak berputus asa akan harapan pertolongan Allah. Ajakan ini kemudian diterima baik oleh masyarakat. Selanjutnya untuk *sociocultural practise*, dapat dimaknai bahwa aspek sosial masyarakat memberi pengaruh dalam pelaksanaan pengajian online ini. Karena pada saat pengajian diselenggarakan, masyarakat sedang menghadapi pandemi yang menyebabkan terganggunya aktivitas sosial, kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Sehingga Gus Baha' hadir layaknya 'penenang' di tengah gentingnya kondisi masyarakat.

Pesan dakwah yang disampaikan oleh Gus Baha' tentunya sangat bermanfaat untuk bekal kehidupan ini. Dalam memaknai kehidupan di era teknologi, pesan dakwah yang berisi tentang pentingnya bersyukur tersebut dapat diartikan bahwa manusia harus dapat berpandai-pandai dalam mengguakan segala kecanggihan yang ada di era ini. Memanfaatkan untuk kepentingan bersama atau sekadar sebagai hiburan semata diperbolehkan karena hal tersebut merupakan wujud syukur atas pemberian Allah, apalagi untuk kepentingan agama seperti berdakwah. Berbeda dengan penggunaannya sebagai alat untuk menebar aib dan keburukan orang lain, hal tersebut jelas dilarang karena telah menggunakan fasilitas tidak sebagaimana yang Allah harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abda, S. M. (1994). *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Al-Banna, S. (2018). *Yuk Dakwah: Dakwah Wow di Zaman Now*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2018..
- Al-Haramain (2012). *Syarbul Hikam Juz' ats-Tsani*.
- Ali, H. & Purwanto, L. (2017). *Millennial Nusantara: Pabami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Munajjid. (2016). *Silsilah Amalan Hati: Iktibas, Tawakal, Optimis, Takut, Bersyukur, Ridha, Sabar, Introspeksi Diri, Tafakur, Mahabbah, Taqwa, Wara*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Alwasim. (2013). *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial Interaksi Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Amrozi, Y. (2014). *Dakwah Media dan Teknologi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Anwar, S. dkk. (2014). *Islam Agama Dakwah*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Anwar, Saeful, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Asyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail, I. (2018). *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kroes, P. (2015). *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: Routledge, 2005.

- Ma'arif, B. (2018). *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Media, L. (2009). *YouTube dan Google Video; Membuat, Mengedit dan Upload Video*. Jakarta: MediaKom.
- Muhtadi, A. S. (2012). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. dkk. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. (2015). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tamburaka, A. (2013). *.Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Titscher, D. Dkk. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. Terj. Gazali, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, F. (2004). *E-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media.

Artikel Jurnal

- Akmal & Masyhuri. (2018). Konsep Syukur (*Gratefulnes*): Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes *Darunnahdhab Thawalub* Bangkinang Seberang, Kampar, Riau. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7 (2).
- Damanik, F. N. S. (2012). Menjadi Masyarakat Informasi. 13 (1).
- Ferdiansyah, D. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Transformasi Sosial di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-NTB, *Jurnal Komunika*, 12 (1).
- Muhlis, (2016). "Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Aktifitas Dakwah di Facebook", Tesis diajukan pada Universitas Islam Negeri Alaudin
- Munfarida, E. Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komunika*, 8 (1).
- Rajab, M. (2014). Dakwah dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (1).
- Saraswati, A. & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 17(2).

- Saudi, Y. (2018). Media dan Komodifikasi Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (1).
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, A. R., Fauzi, A. & Fairus. (2020). Strategi Pemanfaatan YouTube dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh. *Jurnal Communication*, 11 (1).
- Zulkarnaini, (2015). Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Risalah*, 26 (3).

Website

- Dahono, Y. (2021). dari Website BeritaSatu, <https://www.beritasatu.com/digital/733355/data-ini-media-sosial-paling-populer-di-indonesia-20202021>.
- Hidayatullah.com. (2021). Virus Covid-19 Meningkat, Gus Baha': Rasa Syukur Kepada Allah Harus Dijaga. Dari <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2021/07/09/211656/virus-covid-19-meningkat-gus-baha-rasa-syukur-kepada-allah-harus-dijaga.html>.
- Kompas.com. (2021). Update 15 Juni: 39.294 Kasus Covid-19, Pasien Meninggal Tertinggi, Hingga Berkurangnya Tes Spesimen. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/05540601/update-15-juni-39294-kasus-covid-19-pasien-meninggal-tertinggi-hingga?page=all>.
- Kontan.co.id. (2021). Hari Ini Pemerintah Umumkan Nasib Tahun Ajaran Baru dan Belajar disekolah. dari <https://nasional.kontan.co.id/news/hari-ini-pemerintah-umumkan-nasib-tahun-ajaran-baru-dan-belajar-di-sekolah>.
- Kurniawan, H. (2021). Pandemi Covid-19, Gus Baha: Rasa Syukur Kepada Allah Dijaga. dari <https://nasional.okezone.com/read/2021/07/09/337/2437848/pandemi-covid-19-gus-baha-rasa-syukur-kepada-allah-dijaga>.
- Official, K. J. (2020). Gus Baha Ngaji Hikam: Belajar Bersyukur Dari Hal Kecil Disekitar Kita. dari <https://youtu.be/FG3dy8dbMUk>.
- Purwanto, A. (2021). Ekonomi Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19: Potrett dan Strategi Pemulihan 2020-2021. Dari <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/ekonomi-indonesia-pada-masa-pandemi-covid-19-potret-dan-strategi-pemulihan-2020-2021>.
- Rosaliza, Mita (2015). "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No.2 Februari.

- Rozali, A. (2021). Hadapi Wabah Covid-19, Gus Baha': Jaga Rasa Syukur. dari <https://www.nu.or.id/post/read/129963/hadapi-wabah-covid-19--gus-baha--jaga-rasa-syukur>.
- Shihab, Q. (2021). Mensyukuri Anugerah Allah. Dari <https://mediaindonesia.com/tafsir-al-mishbah/235166/mensyukuri-anugerah-allah>.
- Sularto. (2021). Belajar Ikhlas Dengan Ilmu Hakekat Dari Gus Baha. Dari <https://klikbmi.com/belajar-ikhlas-dengan-ilmu-hakekat-dari-gus-baha/>
- Yuliyanto, J. (2021). Menikmati Islamnya Gus Baha. dari <https://news.detik.com/kolom/d-5352532/menikmati-islamnya-gus-baha>.
- Zaini, A. (2021). Pahami Teks Agama, Tak Cukup Dengan Terjemahan. Dari <https://www.iainutuban.ac.id/berita/detail/pahami-teks-agama-tak-cukup-dengan-terjemahan>.